

DAKWAH GRAFIKA: PARADIGMA DAKWAH BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Dr. Heny Gustini Nuraeni M.Ag

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Abstrak

Dakwah Grafika merupakan informasi verbal yang menggunakan gambar untuk menunjukkan informasi tentang gerakan dakwah yang dilakukan oleh para muballigh, baik lisan maupun tulisan. Grafika adalah suatu tehnik atau cara penyampaian pesan, gagasan, informasi, fikiran, kesan perasaan melalui penggandaan dengan cara dicetak dan disajikan ke khalayak. Grafika merupakan teknologi yang memungkinkan hasil fikiran-fikiran ratusan tokoh bahkan ribuan tahun yang lalu sampai kepada kita berupa hasil cetakan. Grafika adalah segala cara pengungkapan dan perwujudan dalam bentuk huruf, tanda, dan gambar yang diperbanyak melalui proses percetakan guna disampaikan pada khalayak. Tujuan penulisan ini adalah untuk menggambarkan para pelaku dakwah secara grafika. Untuk mewujudkan Dakwah Grafika, penulis melakukan penelitian lapangan dan kepustakaan, kemudian mendiskripsikannya. Penulisan Dakwah Grafika sangat penting dan informasi yang dihasilkan dapat menjadi torehan sejarah yang berguna bagi perkembangan Umat Islam khususnya untuk generasi baru para muballigh.

Kata Kunci: Dakwah, Grafika, Mubaligh

LATAR BELAKANG

Pemikiran dakwah sebagai suatu konstruk akal-budi, selalu merupakan hasil bentukan konteks budaya yang menjadi latar belakangnya (*culturally constructed*). Ia senantiasa terbangun oleh unsur-unsur kebudayaan tempat setiap figur pemikir dan pelaku dakwah bertumbuh kembang. Unsur kebudayaan dalam hal ini tercermin pada konteks sosio-politik, lingkungan akademik, dan organisasi dakwah yang menjadi tempat figur dakwah itu dibesarkan.²⁸⁰

Tujuan utama dari dakwah adalah adanya sebuah perubahan sosial dan setiap da'i harus memiliki tanggungjawab terhadap perubahan tersebut. Pada kenyataannya belum terjadi perubahan sosial secara revolusioner, padahal dakwah dengan gencar dilakukan dimana-mana, baik di perkotaan maupun ke pelosok pedesaan, baik melalui media elektronik ataupun media cetak. Problema dakwah menjadi tantangan tersendiri bagi pada da'i, atau istilah yang lebih familiar dimasyarakat adalah mubaligh, mubalighoh, Ustad, ustadzah, selain masih adanya fanatisme, masalah patologi sosial semakin merajalela, kriminalitas yang tinggi, pelecehan seksual, pelacuran, perjudian, mewabahnya korupsi yang terjadi mulai dari tingkat eksekutif, legislatif, sampai ke akar rumput. Bahkan problema sosial lainnya seperti semakin terbukanya penyakit seksual seperti Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender.

Kondisi seperti diatas merupakan tantangan dakwah yang harus dicari jalan keluarnya. Dakwah bukan sekedar soal perencanaan dan strategi, tetapi dakwah harus mampu mengikuti irama yang terus berkembang dari waktu ke waktu, namun harus kita akui dengan semakin maraknya aktivitas dakwah tidak berbanding lurus dengan meningkatnya kehidupan masyarakat, bahkan meningkatnya pengetahuan agama tidak berbanding lurus pula dengan perilaku. Bukan hanya sekedar masyarakat, banyak pula para da'i yang hanya menjadi pemuja popularitas dan uang, sama sekali mereka tidak pernah peduli dan mengevaluasi hasil dakwahnya di masyarakat.

Menurut pendapat Yudi Latif, dilihat dari sisi kualitas hidup masyarakat, proses dakwah yang berkembang cenderung lebih menguntungkan para da'i daripada jamaah yang diserunya. Betapa banyak da'i yang dilambungkan status, sosial, ekonomi, dan politiknya melalui aktivitas dakwah yang dilakukannya. Namun tidak demikian dengan masyarakat pada umumnya, mereka tetap terpinggirkan, miskin, dan memprihatinkan. Sehingga proses dakwah hanya melahirkan struktur masyarakat baru, dimana para da'i menjadi elite, sementara umat yang diserunya tetap berada dilapisan bawah.

²⁸⁰ Didin Solahudin dan Ahmad Sarbini, *Kajian Dakwah Multiperspektif Sebuah Pendahuluan*, (Bandung:Remaja Rosda Karya;2014),hlm,7.

Masyarakat sebagai sasaran dakwah, terbiasa dijadikan objek dakwah padahal seharusnya mereka pun dijadikan subjek dakwah agar masyarakat mampu merubah dirinya sendiri. Berdakwah bukan sekedar bagaimana materi dakwah yang akan disampaikan, bagaimana metoda dakwah yang terbaik untuk umat, tetapi ada esensi yang lebih penting dari semua itu yakni bagaimana merubah *mindset* masyarakat itu sendiri. Yang lebih berbahaya untuk kelangsungan berdakwah adalah *mindset* da'i yang sudah membenarkan mencari keuntungan dari dakwahnya dan menjadi Orang Kaya Baru. Mereka tidak lagi sibuk bagaimana merubah dan meluruskan masyarakat saat ini, sehingga Indonesia menerapkan, darurat korupsi, darurat narkoba, darurat pornografi, dan darurat seksual.

Al-Quran yang sangat menjunjung tinggi keadilan sebagaimana Karen Armstrong menuliskan, "Pesan awal Al-Quran cukup sederhana: tidak dibenarkan menumpuk kekayaan untuk kesenangan pribadi, tetapi dianggap kebaikan jika memberikan derma dan membagi-bagi kekayaan secara merata." Tiada kata terlambat menghadirkan jalan keluar atas kemelut dan kondisi darurat bangsa yang tengah dilanda demoralisasi merata ini.²⁸¹

Dakwah dapat dipilih secara garis besar menjadi dua kategori besar; pemikiran dakwah dan aktivitas dakwah. Kategori pertama merujuk pada setiap upaya permenungan dakwah, baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Ia juga mengacu pada berbagai pengkajian dakwah yang mempelajari perkembangan dakwah dari masa kemasa. Secara demikian, pemikiran dakwah bersifat teoritis sebagai upaya generalisasi, baik melalui alur pemikiran deduktif maupun induktif, dalam rangka membangun struktur ilmu dakwah.²⁸²

Kategori kedua merujuk pada setiap kegiatan dan pergerakan dakwah di lapangan. Kategori kedua ini merupakan realitas kegiatan *amr bi al-ma'ruf wa nahy 'an al-munkar* di tengah-tengah umat Islam. Dalam hubungannya dengan pemikiran dakwah, aktivitas dakwah hampir senantiasa merupakan bentuk penerapan dari teori atau generalisasi yang dihasilkan oleh proses pemikiran dakwah. Maka, sejatinya dinamika aktivitas dakwah itu merupakan akibat dan karenanya, tidak bisa dilepaskan dari dinamika pemikiran dakwah. Disinilah letak penting peranan strategis pemikiran dakwah.²⁸³

Berdasarkan analisis diatas maka diperlukan ilmu baru untuk menata gerakan dakwah yang sistematis, maka perlu adanya *Dakwah Grafika*. Nama Dakwah Grafika ini digagas oleh Cik Hasan Bisri dan menyerahkan sepenuhnya kepada penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mewujudkannya. Menurut Cik Hasan Bisri, ilmu dakwah dikelompokkan ke dalam rumpun ilmu-ilmu sosial didasarkan kepada pandangan bahwa yang menjadi objek ilmu itu adalah kegiatan penyebarluasan agama Islam dalam kehidupan masyarakat, individual dan kolektif.

Grafika Dakwah adalah suatu tehnik atau cara penyampaian pesan, gagasan, informasi, fikiran, kesan perasaan, penyampaian kebenaran oleh para mubaligh kepada masyarakat baik melalui ceramah dari masjid ke masjid, atau disampaikan melalui media cetak dan media elektronik. Grafika merupakan teknologi yang memungkinkan hasil fikiran-fikiran ratusan tokoh bahkan ribuan tahun yang lalu sampai kepada kita berupa hasil cetakan.

DAKWAH DAN KEARIFAN LOKAL

Dalam menyampaikan dakwah sesungguhnya tidak dibatasi waktu dan ruang, kapan dan dimana, dakwah bukan sekedar di sampaikan di masjid-masjid, atau majelis-majelis taklim. Begitu pula yang menjadi sasaran dakwah, bukan sekedar masyarakat yang shaleh, bukan saja masyarakat yang rajin datang ke masjid atau majelis taklim, karena dakwah Islam itu ditujukan untuk semua kalangan manusia, masyarakat kota maupun pedesaan, masyarakat miskin dan masyarakat borjuis, termasuk masyarakat yang termarjinalkan, dakwah harus sampai kepada mereka, jadi dakwah harus dilakukan dalam segala keadaan dan kondisi apapun.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit, muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya, dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama.²⁸⁴ Proses evolusi yang begitu panjang dalam masyarakat, dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi yang potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekedar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasikan kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

²⁸¹ Taufiq Pasiak, *Tuhan Dalam Otak Manusia*, (Bandung, Mizan; 2012), hlm. xviii

²⁸² Dindin Solehudin, *Op. Cit.*, hlm. 6

²⁸³ *Ibid.*, hlm. 11

²⁸⁴ Henry Gustini Nuraeni, Muhammad Alfian, *Studi Budaya di Indonesia*, (Bandung, Pustaka setia; 2013), hlm. 68

Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut, misalnya *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh. Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi legok, kudu ngindung ka waktu mi bapa ka jaman* (masyarakat Jawa Barat). *Alon alon asal kelakon* (Masyarakat Jawa Tengah), *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (masyarakat Jawa Timur), dan sebagainya.

Dalam tulisannya, Marc Wetz²⁸⁵ menyebutkan bahwa pencapaian yang luar biasa telah dibuat selama beberapa tahun belakangan ini di daerah, dalam mempromosikan penggunaan bahasa Ibu sebagai bahasa pengantar. Alasan utama dari penggunaan bahasa ini adalah demi pencapaian tingkat akademis yang lebih tinggi. Bahasa Ibu adalah bahasa rasa, agama bukan sekedar rasio tapi juga rasa. Seringkali terjadi ketegangan antara budaya lokal dengan sebagian pelaku dakwah. Misalnya dalam upacara kematian, di Jawa Barat ada budaya *tilu poena, tujuhna, opat puluh poena, dan natus* atau seratus hari selalu dilakukan tahlilan. Seorang mubaligh dengan kata-kata yang arogan menudingnya dengan kata *bid`ah*. Hal ini bisa menyebabkan ketegangan dan ketidak sukaan terhadap pelaku dakwah.

Menurut Anjar Nugroho, selama ini ketegangan antara agama (terutama Islam) dengan budaya lokal berakibat pada pudarnya nilai-nilai kearifan lokal. Ia mencoba mengkaji dialektika antara agama dan kebudayaan. Agama memberikan warna (spirit) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberikan kekayaan terhadap agama. Akan tetapi, terkadang dialektika antara agama dan seni tradisi atau budaya lokal berubah menjadi ketegangan. Karena seni tradisi, budaya lokal, atau adat istiadat sering dianggap tidak sejalan dengan agama sebagai ajaran ilahiah yang bersifat absolut, perlu adanya gagasan pribumisasi Islam. Hal ini karena pribumi Islam menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan, tetapi berwujud dalam pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuk yang otentik dari agama, serta berusaha mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara agama dan budaya.²⁸⁶

Gagasan pribumisasi Islam, secara geneologis dilontarkan pertama kali oleh Abdurahman Wahid pada tahun 1980-an. Dalam “Pribumisasi Islam” tergambar bahwa Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomondasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing. Tidak ada lagi pemurnian Islam atau proses penyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat muslim di Timur Tengah. Bukankah Arabisasi atau proses mengidentifikasi diri dengan budaya Timur Tengah berarti tercabutnya akar budaya kita sendiri?. Dalam hal ini pribumisasi bukan upaya menghindari timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya setempat, melainkan agar budaya itu tidak hilang. Inti Pribumisasi Islam adalah kebutuhan bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian tidak dihindarkan.²⁸⁷

Islam Pribumi sebagai jawaban dari Islam otentik mengandaikan tiga hal, *pertama*, Islam Pribumi memiliki sifat kontekstual, yaitu Islam difahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk menginterpretasikan ajaran. Dengan demikian Islam akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespon perubahan zaman. *Kedua*, Islam Pribumi bersifat progresif, yaitu kemajuan zaman bukan difahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan ajaran dasar Islam, melainkan dilihat sebagai pemicu untuk melakukan responsif kreatif secara intens. *Ketiga*, Islam Pribumi memiliki karakter membebaskan. Dalam pengertian, Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik. Dengan demikian, Islam tidak kaku dan rigid dalam menghadapi realitas sosial masyarakat yang selalu berubah.

DAKWAH DAN TRADISI LOKAL JAWA BARAT

Pada bulan Maret tahun 2008, sebuah buku berjudul *The People`s Religion : The Sermons of A.F. Ghazali*, di tulis oleh seorang peneliti yang berasal dari Monash University Australia bernama Julian P. Millie. Ada empat judul ceramah A.F. Ghazali yang di transkrip oleh Julian yaitu; *Ayat-ayat Allah, Ngabageakeun Muharam, Tobat, dan Tugas Risalah*. Mubaligh yang satu ini sangat piawai dalam menggunakan bahasa Sunda yang sederhana, mudah dicerna, dan bahkan beliau sangat memahami karakter masyarakat Sunda itu sendiri. Menurut Julian, cara berceramah A.F. Ghazali, tidak semua orang muslim mampu menjalankannya dengan halus, santun, jenaka, seperti yang dilakukan Ghazali. Ia piaway mengemas ajaran-ajaran Islam dengan bahasa Sunda bagi khalayak, sasarannya yang utama yaitu penduduk desa di Jawa barat. Bahasa asli penduduk Jawa Barat adalah bahasa Sunda yang dewasa ini digunakan oleh kurang lebih 27.000.000 orang.

²⁸⁵ Mr. Marc Wetz adalah spesialis pendidikan dan etnis minoritas, aktif selama beberapa tahun di asia:marcwetz@yahoo.com. <http://www.idp-europe.org/eenet-asia/eenet-asia-7-ID/page8.php>.

²⁸⁶ Anjar Nugroho, <http://pemikiranislam,word.press.com/2007/08/14/Islam-dan-kebudayaan-lokal/>

²⁸⁷ Abdurrahman Wahid, Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan, (Jakarta: Desantara, 2001),hlm.111.

Menurut pengakuan isterinya, ada kebiasaan yang dilakukan suaminya jika ia akan melakukan tugasnya untuk ceramah, sebelumnya A.F Ghazali akan melakukan observasi lapangan, sehingga ia akan memikirkan materi ceramah yang sesuai dengan karakter daerah yang ia datangi. A.F Ghazali mampu memahami dan menguasai psikologi masyarakat. Ia sangat faham jika harus berhadapan dengan karakter masyarakat yang hidup di tanah yang gersang dan tandus, sangat berbeda dengan karakter masyarakat yang hidup di tanah yang subur. Suaranya yang berat berwibawa, intonasi yang enak didengar, kritik pedas yang dia sampaikan tetap terasa manis dan tidak menyinggung apalagi arogan. Iapun memiliki kemampuan mengolah kata yang dilontarkannya dengan lisan terasa santun, namun sesekali banyolannya membuat masyarakat tertawa, tapi setelah itu masyarakat berfikir.

KH.A.Ghazali lahir tahun 1935 anak ke tiga dari 11 bersaudara, ayahnya yang pengusaha Tauco di Bojong Herang Cianjur, ayahnya bernama Didi dan ibunya Maemunah. Pada tahun 1942 A. Ghazali masuk Sekolah Rakyat (SR) dan ia mulai belajar agama di Madrasah Mu`awanah. Kemudian tahun 1950 masuk ibtidaiyah Al-I`anah Cianjur, dan setelah selesai ia melanjutkan ke Tajhijiyah tahun 1952. Pada tahun 1953 A. Ghazali berangkat ke Bandung dan belajar di Pesantren Persis Pajagalan hingga ke jenjang Mu`alimin, selama di Pesantren ia tinggal dengan K.H.E. Abdurahman. Selain sebagai Mubaligh AF. Ghazali dikenal pula sebagai sebagai ahli Hisab dan ia pernah mendapatkan penghargaan dari ITB (Institut Teknologi Bandung) dan juga pernah mendapatkan udangan yang berkaitan dengan keahliannya itu oleh Badan Geofisika TNI AU, NASA, Planetarium, Bosca, LIPI, dan sebagainya.

Bahasa Sunda yang digunakan melalui dakwahnya terasa sangat berpengaruh besar pada tatanan masyarakat Jawa Barat sampai ke pelosok desa. Kita simak sedikit contoh bahasa Sunda yang digunakannya dalam ceramahnya.

Kufur Nikmat, ari di Indonesia mah lamun ceramah teh kudu dijudulan, lamun bulan mulud disebut muludan, lamun bulan rajab disebut rajaban, lamun bulan romadhon dijudulan Nuzulul Qur`an, padahal eusina mah ngaji-ngaji kenah. Tah dina kasempetan ieu ceramah rek di judulan, sabab lamun teu dijudulan ke nerangkeun nana kamana karep. Judul ceramahna nyaeta Kufur Nikmat. ayeuna urang nyaritakeun kufur nikmat, dua masalahna teh, kufur jeung nikmat, ceuk santri mah hartina kufur teh alkufru hartina ngarimunan nutupan anu katembong eta harti harfiahna. Saha nu sok kufur teh pa Gozali?, makhluk nu sok kufur manusa jeung iblis, nu sok ngaleukeunan kakufuran disebut kafir. aya nu disebut kafir mutlak teu percaya lahir batin ka Allah, teu percaya lahir batin ka Rosul-rosul Allah. Nu kadua kafir jumud, nu hatena narima Allah ngan hiji, tapi biwirna teu ngaku. nu katilu kafir inad, lahir batin ngaku Allah hiji tapi teu daek ngalaksanakeun. bedana jeung urang syahadatna ngeleger lebah parentah Allah jeung laranganana sarua teu daek ngalaksanakeun, kafir nifak atawa munafik, beungeut nyanghareup ati mungkir. (Di Indonesia, kalau ceramah harus memakai judul, kalau di bulan Mulud disebut Maulid Nabi, kalau bulan rajab disebut Rojab, kalau bulan ramadhan disebut Nuzulul Qur`an, padahal isinya ceramah. Dalam kesempatan sekarang ini akan diberi judul, sebab kalau tidak diberi judul akan ceramah kemana saja. Judul ceramah sekarang ini mengenai Kufur Nikmat. Sekarang kita akan mempermasalahkan dua persoalan yaitu kufur dan nikmat. Sekarang kita ceritakan tentang kufur nikmat, kata santri artinya kufur itu alkufru artinya menutupi yang terlihat itu arti harfiahnya. Siapa yang suka kufur itu pa Ghazali?, makhluk yang suka kufur itu adalah manusia dan iblis, yang suka menjalankan kjeufuran disebut kafir. Ada yang disebut kafir mutlak yaitu yang tidak percaya baik lahir maupun batin kepada Allah, tidak percaya kepada Rosul Allah. Yang kedua kafir jumud yang hatinya menerima Allah itu Maha Esa, tapi mulutnya tidak mau mengakui. Yang ketiga kafir Inad, lahir dan batin mengakui Allah tapi tidak melaksanakan apa yang diperintahkan, bedanya dengan kita syahadatnya menggelegar, saat diperintah Allah, sama tidak melaksanakana n. Kafir nifak atau munafik, orang bermuka dua).

Dalam menggunakan bahasa Sunda A.F. Ghazali begitu menyentuh, dalam mengkritisi mubaligh lainpun begitu halus tapi tepat sasaran. Saat menggambarkan perilaku umat Islampun tidak terasa arogan, tapi masyarakat mengaku dengan sendirinya. Dalam seri Kufur Nikmat 2, ada kalimat yang cukup keras tapi ia gunakan bahasa Sunda dengan apik. *Jaman kiwari jelema keur meujeuhna resep jeung sono kana Al-qur`an, tapi jelema loba nu lumpat ninggalkeun parentah anu aya dina AlQur`an. Jelema ayeuna loba nu jauh hirupna tina agama, sabab loba jalma kiwari anu kaleungitan eusi hate, geus coplok imana.* (Jaman sekarang orang sedang senang dan rindu dengan A-Qur`an, tapi orang banyak yang lari meninggalkan perintah yang ada dalam Al-Qur`an. Orang sekarang banyak yang jauh lepas imannya).

Lidah seorang mubaligh laksana pedang yang tajam bisa menusuk hingga ke jantung khalayak, ucapan yang disampaikannya mudah difahami dan dicerna masyarakat biasa. Seringkali menggunakan bahasa Sunda yang populer dalam masyarakat, begitu mahir dalam menggunakan bahasa lisan. Sekarang banyak mubaligh Jawa Barat yang enggan dan tidak suka menggunakan bahasa Sunda, hanya dengan alasan khawatir masyarakat

tidak mengerti apa yang diucapkan. Dakwah atau Tabligh adalah sifat Nubuwwah, sunnah kehidupan, dan perjalanan hidup Sang pemimpin Ummat Muhammad Rosulullah.

Selain KH.A.F. Ghazali, tataran Jawa Barat ini pernah diramaikan mubaligh yang selalu menggunakan bahasa Sunda adalah yang lebih dikenal dengan sebutan Abah Kabayan, ayahandanya seniman Sunda Doel Sumbang. Penulis mengenal Abah Kabayan sejak duduk di bangku SMP, Abah Kabayan sudah menjadi pendongeng berbahasa Sunda di Radio Dahlia dengan acara “*Dongeng Enteng Pasosore.*” Kota Bandung. Dongeng yang sangat digandrungi saat itu adalah Dongeng *Wawacan Purnama Alam*, dan dongeng yang sangat ditunggu-tunggu masyarakat adalah *Andi Jago Tutugan*. Namun kemudian Abah Kabayan pindah ke Radio Antasalam dan disini tidak mendongeng, tapi lebih ke Tabligh. Abah tetap menggunakan bahasa Sunda, penggemarnya tidak pernah surut apalagi beliau sering menemani masyarakat di bulan Ramadhan dengan acara saurnya. Abah juga sering mendapatkan panggilan untuk bertabligh. Pembawaannya yang akrab santun, bahasa yang digunakanpun *basajan*, dan mudah dicerna. Abah Kabayan seorang mubaligh yang sangat menikmati kemubalighannya, ia begitu setia dan kinsisten dengan tetap seti berdakwah di radio, sekalipun dalam kondisi sakit ia tetap menjalankan profesinya dengan sabar, hingga akhir hayatnya.

Yang sangat disayangkan, tentang ceramah Abah Kabayan cukup sulit didapatkan, tapi kita berharap penulis dapat meneliti lebih jauh tentang kehidupan beliau yang akan ditulis dalam dakwah Grafika. Mubaligh lainnya di Jawa Barat adalah KH. Mochammad Arief Sholeh a.k.a Ki Balap beliau dikenal di era 70-80 an. Caranya berdakwah seperti mendongeng, dan diselengi nadzoman, puji-pujian, shalawat dan menggunakan nasihat-nasihat khas Sunda dan cara ini sangat ampuh, sehingga mustami cepat menangkap dan tersimpan kuat dalam ingatan mereka.

Selama bertabligh, Ki Balap selalu diselengi dengan nadzom, dan nyanyian Sunda yang khas Parahiyangan, cengkokan suaranya terasa enak di dengar, tapi kadang Ki Balap juga menggunakan Pantun Indonesia, salah satu kidung yang dinadhomkan adalah Kidung Syair Ki Ahmad dan Siti Mar`ah,

Bismillah dikawitan

Ieu kisah di nadhomkeun

Ku Ambiya membutuhkan

Karna Rahmat ti Pangweran

Kisah kembang samoja

Yang bercabang dua

Nu teu asing jeung teu langka

Nu tumbuhna di istana

Kacaturkeun dua santri

Santri putra sareng putri

Saling demen jeung sehati

berpadu cinta sejati

Barang dina hiji mangsa

Ki Ahmad ngalih mondokna

Siti Mar`ah teu kawasa

Bari nangis jeung nyalira

Siti Mar`ah sesegukan

Nyariosna alus pisan

Siti Mar`ah teu ngawaler

Pami nyampe di tujuan

Enggal nyeratan

Ki Ahmad ngawaler sopan

Jawabna atuh kantenan

Masa aku melupakan

Dirimu yang aku sayang

Siti Mar`ah mesem manis

cahayaan reujeung geulis

Sanaos nyarios bari nangis

Siti Ma`ah tetep geulis

Meuncit meri dina rakit

Boboko wadah bakatul

Sanes gering ku panyakit

Tapi kabogoh direbut batur

*Kalau ada sumur di ladang
Boleh aku menumpang mandi
Kalau ada umur panjang
Boleh kita jumpa lagi*

Nadhom diatas itu menggambarkan kisah cinta dua orang santri yang bernama Ki Ahmad dan Siti Mar`ah, irama nadhom itu mengingatkan penulis pada nada lagu Rhoma Irama yang berjudul *Isteri Shaleha*. KH. A.F Ghazali memiliki ciri khas tersendiri, begitu pula dengan Abah Kabayan. KH. Sholeh atau Ki Balap metoda dakwahnya hampir mirip dengan Abah Kabayan, dan yang membedakannya adanya nadhoman. Beberapa Kisah yang disampaikan oleh Ki Balap dalam tablighnya diantaranya adalah; *Kisah Hasan Bisri, Kisah Dua Santri Ki Ahmad dan Siti Mar`ah, Kisah Hasan Husen, Kisah Kopeah Beureum jeung Ratna Mintarsih, Kisah Budak Hideung*, dan banyak lagi yang lainnya.

Selain ketiga tokoh diatas, ada yang berdakwah menggunakan kesenian Sunda Wayang Golek yaitu Asep Sunandar Sunarya, ia lebih dikenal sebagai seorang dalang, namun sesungguhnya ia pun pantas disebut sebagai seorang Mubaligh. Asep Sunandar Sunarya bukan hanya milik Jawa Barat, tapi dia milik dunia, sebagai tokoh dalang yang istimewa. Dalang yang satu ini memenuhi syarat *padalangan*, diantaranya adalah (1) *antawacana*, bahwa seorang dalang harus mampu dan menguasai dialek, suara, bunyi, dari tiap-tiap wayang yang dimainkannya. Ini terlihat dalam tokoh Cepot, Semar, Gareng, dan Dawala, memiliki ke khasan tersendiri. (2) *Renggep*, selain cekatan, seorang Dalang harus menampakan kegembiraan, selalu memancarkan senyuman. (3) *Enges*, memiliki kemampuan untuk membangun dan menyentuh rasa, sehingga penikmat wayang golek akan turut hanyut dalam lakon yang sedang dimainkan, sehingga mereka tidak merasa melihat seonggok kayu yang mati. (4) *Tutug*, artinya selesai, cerita wayang harus sampai klimaks sehingga penonton menjadi puas. (5) *Banyolan*, setiap dalang harus mampu menampilkan banyolan yang segar. (6) *sabet, ngibingkeun*, harus mampu memainkan wayang seperti tokoh yang hidup yang punya kemampuan bergerak dan menari. (7) *Kawi-Radya*, seorang dalang harus memiliki kemampuan dalam kostum yang sesuai dengan karakter dan kedudukan sosial masing-masing wayangnya. (8) *Amardi basa*, seorang Dalang harus memiliki keahlian dalam undak usuk basa, dalam bahasa yang digunakan. (9) *Parama-sastera*, cerita wayang adalah hasil satera, maka seorang dalang harus memiliki keahlian dalam kesusasteraan yang ada kaitannya dengan pewayangan. (10) *Awicarita*, perbendaharaan cerita bagi seorang dalang adalah sebuah kewajiban yang harus dia miliki. (11) *Amardawa lagu*, seorang Dalang harus memiliki dan menguasai seni suara, ia harus mampu *ngawih*, dari mulai membaca *Rajah, Pupuh,; Kinanti, Asmarandana, Sinom, Dangdanggula, Balakbak, Maskumambang, Ladrang, Pucung, Lambang, Mijil, Durma, Pangkur, Gambuh Gurisa, Wirangrong, Magatru, dan jurudemung*.

Nama Kampung Jelekong yang berada di Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung di kenal dunia karena adanya Asep Sunandar Sunarya pemilik padepokan Giri Harja. Yang kini disebut Pondok Pesantren Seni Budaya. Asep Sunandar Sunarya lahir tanggal 3 September 1955, sebagai seorang dalang yang inovatif, ia mulai menyisipkan materi-materi dakwah sejak 1994 setiap kali pementasan wayang goleknya.

Potensi-potensi Masyarakat dalam mengembangkan kesenian dalam islam seharusnya menjadi sarana dan media untuk mengembangkan dakwah Islamiyah yang pada tujuan akhirnya adalah dapat mendekatkan manusia untuk lebih memahami ajaran dan perintah Tuhan melalui pendekatan seni ini. Dengan demikian seni mempunyai landasan dan kriteria batasan-batasan yang tidak menjerumuskan pemirsa atau penikmatnya, akan tetapi justru melalui seni ini manusia dapat secara tidak langsung mengerti dan bertambah pengetahuan agamanya, dimana pada akhirnya mereka akan menjalankan ajaran agama Islam secara lebih baik.²⁸⁸.

Ada sedikit conto yang disampaikan Asep Sunandar Sunarya melalui tokoh Semar Badranaya dan Cepot;

*Semar : " Hayang teu ripuh ? (mau tidak susah?)
Cepot : " Kumaha?" (Bagaimana?)
Semar : "Ulah hayang jadi pagawe tetep." (jangan mau jadi pegawai tetap)
Cepot : " Maksduna?" (maksudnya?)
Semar : "Kudu tetep digawe." (harus tetap bekerja)
Cepot : " Haar?"
Semar : "Aya buruan kalalotor bersihan, usum halodo runtah-runtah durukan, keun disebut nu gelo ge. Terus digawe, terus pengabdian. Bisa makmur ieu nagara, lamun manusana berkualitas, ari manusa berkualitas teh nyaeta anu tetep digawe. Tetep dina Pengabdian. (Ada halaman kotor bersihkan, musim kemarau sampah-sampah dibakar, biar disebut orang gila juga. Terus*

²⁸⁸ Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm.249.

- bekerja, terus pengabdian. Bisa makmur Negeri ini kalau manusianya berkualitas. Manusia yang berkualitas itu adalah yang tetap bekerja. Tetap dalam pengabdian).
- Cepot : " *Jadi kudu tetep digawe hirup mah?*" (Jadi hidup itu harus tetap bekerja)
- Semar : " *heueeuh, tingali dina Al-Fatihah, saacanna iyyakanasta`in, naon heula?*" (iya, lihat dalam Al-Fatihah, sebelum Iyyakanasta`in, apa dulu?)
- Cepot : " *Iyyakana`budu*
- Semar : " *Pengabdian heula ujang, lain ujug-ujug menta ka Allah. Ibadah tara, digawe embung, shalat teu daek da kandel kulit beungeut. Ari menta terus ka Allah, ari digawe embung. Ari memeh kadunya, heula mana maneh jeung sanpeu?*" (Pengabdian dulu Nak, bukan langsung minta pada Allah. Ibadah tidak pernah, shalat tidak mau gak punya rasa malu. Tapi minta terus pada Allah, bekerja tidak mau. Sebelum lahir ke dunia, lebih dulu mana, kamu atau pohon singkong ?)
- Cepot : " *Rek nanya we ka bapa, ari saacan kuring ka dunya sampeu geus aya?*" (Mau tanya sama bapa saja, kalau sebelum saya ke dunia, singkong sudah ada?)
- Semar : " *Enggeus.*" (Sudah)
- Cepot : " *Berarti heulaan sampeu.*" (Berarti duluan singkong)
- Semar : " *Naha atuh menta deui ka Allah?pan kari melak.*" Kenapa harus minta lagi pada Allah, kan tinggal menanam).

Dakwah dalam tradisi lokal Jawa Barat diatas termasuk dakwah kultur, yaitu dakwah yang dilakukan oleh seorang mubaligh dengan menggunakan pendekatan budaya yang memiliki sifat yang akomodatif terhadap nilai budaya masyarakat jawa Barat tanpa menghilangkan substansi keagamaannya. Dalam hal menyampaikan nilai-nilai kebenaran memerlukan kearifan, memerlukan pemahaman seorang mubaligh tentang budaya masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwahnya.

Ajaran para penyebar Islam awal ke Nusantara telaah menunjukan akomodasis yang kuat terhadap tradisi masyarakat setempat. Sehingga Islam datang bukan sebagai ancaman, melainkan sahabat yang memainkan peran penting dalam transformasi kebudayaan. Richard Winstedt (1950) menunjukan bahwa karakter Islam indonesia yang berdialog dengan tradisi masyarakat sesungguhnya dibawa oleh mubaligh India dalam penyebaran Islam awal di Indonesia yang bersikap akomodatif terhadap tradisi masyarakat atau kultur masyarakat setempat ketimbang mubaligh Arab yang puritan untuk memberantas praktik lokal masyarakat. Karakter Islam yang dibawa orang-orang India inilah yang diteruskan oleh Walisongo dalam dakwahnya di Jawa. Perpaduan Islam-Jawa ini memberikan corak yang apresiatif terhadap tradisi masyarakat. Maka tak heran, jika Islam Nusantara memiliki karakter yang kuat hidup berdampingan dengan budaya masyarakat setempat.²⁸⁹

PROSES DAKWAH GRAFIKA

Komunikasi grafika adalah suatu bentuk komunikasi visual yang prosesnya melalui suatu sistem. Fungsi dari sistem yaitu mengolah pesan visual dari sumber informasi dalam wujud produk yang menjadi media dalam proses komunikasi antara sumber informasi dengan hkalayak. Ruang lingkup sistem mencakup pengolahan pesan visual sehingga menjadi suatu media dengan yang wujud khas yang disebut dengan media cetak dan menggandakannya dalam jumlah besar.

Dakwah adalah wujud dari komunikasi, dakwah grafika merupakan suatu bentuk pesan keagamaan yang diolah dari sumber informasi dalam hal ini mubaligh, bagaimana proses dakwah dilakukan terhadap masyarakat sebagai penerima pesan tabligh. Pesan dakwah yang diolah baik dakwah melalui media cetak, dakwah melalui media elektronik, dakwah melalui seni budaya, dakwah melalui tempat-tempat tertentu seperti masjid-masjid, lapangan, hotel-hotel, dan lain sebagainya. Untuk mewujudkan dakwah grafika menjadi sebuah karya atau buku, ini harus dilakukan dengan penelitian yang seksama dan apik guna melahirlan informasi yang menarik, berkualitas, dan dapat dipertanggung jawabkan..

Ada tiga tahapan tulisan tentang dakwah grafika dari mulai tingkatan Regional, Nasional, dan Internasional. Dalam kurun waktu, dakwah grafika akan menggambarkan informasi dakwah Masa Rosululloh, Masa Sahabat, hingga Masa sekarang, berkaitan dengan monografi pelaku dakwah atau mubaligh, materi dakwah, tempat dakwah, metode dakwah, tantangan dakwah. Ini memerlukan pengolahan dan pengeditan naskah, aspek kualitas isi, aspek bahasa, kemudian mengoreksi dan memperbaiki naskah yang telah ditulis disesuaikan dengan konteksnya.

²⁸⁹ Tata Sukayat, *Dakwah Kultural*, Jurnal Ilmu Dakwah (Bandung:APDI,2015),hlm.97

PENUTUP

Lisan seorang Mubaligh lahir dari sebuah pemikiran, pandangan, dan keyakinan, dari situ mengalir rasa cita dan cinta terhadap ummat. Pemikiran para muballigh ini tidak boleh hilang begitu saja, menguap seperti air terkena sinar matahari, terbang keudara lalu lenyap atau menjadi gumpalan awan yang tidak menurunkan air hujan setetespun demi kelangsungan kemanusiaan. Kuasa lisan seorang muballigh perlu ditata dan ditulis ulang dengan penuh kecintaan pada para pejuang lisan ini. Dari generasi ke generasi, para mubaligh datang dan pergi silih berganti, perkembangan ilmu pengetahuan manusia kian berkembang sejalan dengan tantangan dakwah yang dihadapi semakin besar.

Kita tidak boleh lelah untuk mengenal dan mengenang para Mujahid Dakwah sekalipun mereka telah tidak ada seribu tahun yang lalu, namun warna dan rona perjuangannya tetap mewarnai semesta. Sekecil apapun cahaya mereka, ia tetap seperti kerlip bintang dilangit terlihat karena keindahannya. Mereka tidak pernah gagal dalam berjuang menuntun ummat dari kegelapan hingga sampai pada puncak cahaya yang terang, cahaya Ilahiyah, cahaya yang kekal. Ini yang membuat penulis akan berjuang untuk bisa mewujudkan sebuah karya melalui Dakwah Grafika.